Proceedings of International Conference on Islamic Education (ICIED)
Building an Inclusive and Sustainable Educational System
Volume 11, 2026 (p-ISSN 2477-3638 / e-ISSN 2613-9804)

Video project sebagai strategi pembelajaran Maharah Kalam: Eksplorasi pengalaman belajar siswa dalam berbicara bahasa Arab di Maahad Tahfiz Ihya' Al-Ahmadi, Selangor, Malaysia.

Khusnul Hotimah [1], Ima Mutholliatil Badriyah[2], Ida Amira Binti Mohamad Hamdan [3]

Correspondence:
hotimahk157@gmail.com

Affiliation:
Department of Arabic Language Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia[1]
hotimahk157@gmail.com

Department of English Language Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training , Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia[2]
imamutholliatil@uin-malang.ac.id

Teacher of Arabic lesson in maahad Tahfizh Ihya' Al-Ahmadi, Selangor, Malaysia [3]
amiramhamdan@gmail.com

Abstract
Maharah kalam remains one of the most difficult skills in Arabic language learning: many students master vocabulary and grammar yet hesitate to speak. This study explores how a video project shapes students' learning experiences in developing maharah kalam at Maahad Tahfiz Ihya' Al-Ahmadi, Selangor, Malaysia. Using a qualitative case study design, data were collected from eight informants (one Arabic teacher and seven Form 2 students) through classroom observation, semi-structured interviews, and documentation, and analysed with the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. Three themes emerged: (1) the video project created a safe space for speaking, as the possibility of re-taking recordings functioned as an affective buffer against speaking anxiety; (2) students shifted from task-receivers to planners and creators, showing greater participation and creativity; and (3) students reframed Arabic from a memorised subject into a means of authentic communication. The study argues that these outcomes stem not from video as a medium alone but from a learning design that meets students' psychological, cognitive, and social needs a design compatible with the collaborative and character-oriented ethos of tahfiz institutions.

Keywords:
video project; maharah kalam; Project-Based Learning; learning experience; Arabic language.

A. PENDAHULUAN

Maharah kalam merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang berperan penting dalam pembelajaran bahasa Arab karena menjadi sarana utama peserta didik untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi secara lisan. (Syafei, 2025) Dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya, kemampuan berbicara masih menjadi aspek yang paling menantang. Banyak siswa telah mempelajari kosakata dan tata bahasa Arab selama bertahun-tahun, tetapi masih kesulitan mengungkapkan ide secara spontan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya bergantung pada penguasaan aspek linguistik, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi nyata (Nalole, 2018)

Fenomena tersebut juga ditemukan di Maahad Tahfiz Ihya' Al-Ahmadi, Selangor, Malaysia. Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru bahasa Arab menunjukkan bahwa sebagian siswa masih ragu berbicara dalam bahasa Arab karena rasa malu, kurang percaya diri, dan takut melakukan kesalahan. Kondisi ini menyebabkan partisipasi siswa dalam pembelajaran *maharah kalam* belum berkembang secara optimal.

Beberapa faktor diduga memengaruhi kondisi tersebut. Kesempatan menggunakan bahasa Arab masih terbatas pada pembelajaran formal, sedangkan kegiatan seperti *Mahrojan 'Ilmi (Lomba internal di Maahad)* hanya berlangsung pada waktu tertentu sehingga belum memberikan latihan berbicara yang berkesinambungan. Penggunaan bahasa Arab dalam keseharian juga masih terbatas pada ungkapan sederhana saat pembelajaran Bahasa arab di kelas. Selain itu, pemanfaatan Smart TV sebagai media pembelajaran belum optimal, sementara pembatasan penggunaan gawai membuat akses siswa terhadap sumber belajar digital semakin terbatas.

Dalam perspektif pemerolehan bahasa kedua, kemampuan berbicara berkembang ketika peserta didik tidak hanya menerima *input*, tetapi juga diberi kesempatan menghasilkan *output*. Swain menegaskan bahwa proses produksi bahasa membantu pembelajar memperhatikan pilihan kosakata, struktur kalimat, dan ketepatan berbahasa(Sales, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran yang memberi ruang praktik komunikasi secara nyata diyakini lebih efektif dalam mengembangkan *maharah kalam*.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah *video project*. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mempraktikkan dialog bahasa Arab, tetapi juga terlibat dalam penyusunan naskah, perencanaan konsep, penentuan lokasi pengambilan gambar, hingga proses perekaman. Aktivitas tersebut mendorong pembelajaran yang lebih autentik, kolaboratif, sekaligus mengurangi tekanan psikologis karena siswa memiliki kesempatan mempersiapkan penampilan sebelum direkam.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek maupun media video memberikan dampak positif terhadap pembelajaran bahasa Arab. Maharani dan Prastika (Maharani et al., 2026) menemukan bahwa *Project-Based Learning* mampu meningkatkan *maharah kalam* dan *maharah kitabah* melalui aktivitas seperti pembuatan video percakapan, drama, dan presentasi kelompok, meskipun masih menghadapi kendala waktu, variasi kemampuan siswa, dan penilaian proyek. Ristiyani dkk. (Ristiyani et al., 2025)juga melaporkan bahwa video percakapan meningkatkan motivasi, keberanian, dan mengurangi kecemasan siswa, meskipun implementasinya terkendala fasilitas digital dan penguasaan kosakata. Sementara itu, Nurjannah (Nurjannah, 2024) membuktikan bahwa media video berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan *maharah al-istima'* dan *maharah al-kalam* serta motivasi belajar siswa.

Meskipun demikian, ketiga kajian tersebut berhenti pada dimensi produk: peningkatan skor keterampilan, motivasi, atau efektivitas media. Yang belum tergarap adalah dimensi proses, yakni bagaimana siswa memaknai keterlibatannya selama proyek berlangsung. Padahal dalam perspektif Output Hypothesis, yang menentukan perkembangan kemampuan berbicara bukan sekadar frekuensi paparan bahasa, melainkan kualitas kesempatan memproduksi bahasa dalam situasi yang tidak menghukum kesalahan. Kesenjangan ini semakin nyata dalam konteks maahad tahfiz, yang memiliki karakter pembelajaran khas dominasi hafalan, disiplin lisan yang tinggi, sekaligus pembatasan akses digital namun jarang dijadikan latar penelitian pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mendeskripsikan pengalaman belajar siswa selama implementasi video project di lembaga tahfiz.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan mendeskripsikan pengalaman belajar siswa dalam pengembangan *maharah kalam* melalui implementasi *video project* di Maahad Tahfiz Ihya' Al-Ahmadi, Selangor, Malaysia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus oleh creswel dalam artikel achjar(Achjar et al., 2023). untuk memahami secara mendalam pengalaman belajar siswa selama implementasi video project dalam pembelajaran maharah kalam. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, serta data sekunder yang bersumber dari perangkat pembelajaran dan dokumen pendukung. Penelitian ini berlangusng selama 28 hari (01 April 2026 – 28 April 2026).

Penelitian melibatkan delapan informan, yaitu satu guru bahasa Arab sekaligus

corresponding author ketiga dan tujuh siswa Tingkatan 2. Guru dipilih karena memahami kondisi pembelajaran maharah kalam sebelum dan selama penerapan video project. Adapun siswa dipilih secara purposive sampling dengan teknik maximum variation sampling (Dewi & SH, 2025) variation sampling berdasarkan tiga variasi: tingkat keberanian berbicara (rendah–sedang–tinggi menurut penilaian guru), intensitas keterlibatan dalam diskusi kelompok, dan peran yang diemban dalam proyek (pemeran, penulis naskah, kameramen).

Jumlah informan tidak ditetapkan di awal, melainkan mengikuti prinsip thematic saturation. Wawancara dilakukan bertahap dan setiap transkrip langsung dikode secara terbuka. Setelah wawancara keenam, tidak muncul kode baru; dua wawancara berikutnya hanya memperkuat tema yang sudah ada tanpa menambah kategori. Atas dasar itu pengumpulan data dihentikan pada informan kedelapan.

Penelitian dilaksanakan di Maahad Tahfiz Ihya' Al-Ahmadi, Selangor, Malaysia. Lokasi ini dipilih karena pembelajaran bahasa Arab terintegrasi dengan pendidikan tahfiz, namun kemampuan maharah kalam siswa masih belum berkembang secara optimal. Hasil observasi awal dan wawancara menunjukkan bahwa banyak siswa masih merasa cemas dan kurang percaya diri ketika berbicara dalam bahasa Arab. Penelitian difokuskan pada siswa Tingkatan 2 yang mempelajari materi الأغذية الصحية (makanan sehat).

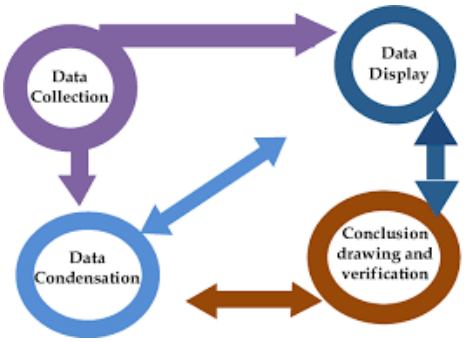
Implementasi video project dilaksanakan dalam tiga tahap utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi, yang berlangsung selama 4 minggu. Pada tahap pra-produksi, siswa dibagi ke dalam 3 kelompok kecil, kemudian bersama-sama menentukan konsep video, menyusun naskah dialog berbahasa Arab bertema al-ghidā' aṣ-ṣiḥḥī (makanan sehat), serta membagi peran (misalnya sebagai kasir, ahli gizi, pelanggan). Guru berperan membimbing revisi naskah, khususnya pada aspek pelafalan dan struktur kalimat, sebelum siswa melanjutkan ke tahap produksi.

Pada tahap produksi, setiap kelompok melakukan pengambilan video (syuting) di lokasi yang telah disepakati dalam lingkungan maahad, dengan durasi video akhir berkisar 3-5 menit. per kelompok. Siswa diberikan kebebasan untuk melakukan pengambilan ulang apabila terjadi kesalahan pelafalan atau performa yang dirasa kurang memuaskan. Tahap pasca-produksi meliputi proses pemilihan hasil rekaman serta melakukan proses editing dan uploud di Youtube.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk merekam aktivitas siswa selama perencanaan, latihan dialog, pengambilan gambar, hingga presentasi video. Wawancara bertujuan menggali pengalaman dan persepsi siswa serta guru terhadap implementasi video project, sedangkan dokumentasi mencakup naskah dialog, hasil rekaman video, catatan observasi, dan perangkat pembelajaran.

Untuk menjaga trustworthiness, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi naskah dialog. Member checking dilakukan dalam dua tahap: (1) ringkasan transkrip dikembalikan kepada masing-masing siswa untuk dikonfirmasi ketepatan isinya, dan (2) draf tema beserta kutipan pendukung didiskusikan kembali dengan guru bahasa Arab sebagai informan kunci. Koreksi dari informan terutama pada penerjemahan ungkapan berbahasa Melayu dimasukkan ke dalam analisis akhir.

Karena guru bahasa Arab juga berkedudukan sebagai penulis ketiga, peneliti menerapkan refleksivitas dengan memisahkan peran: guru berperan sebagai praktisi dan sumber data konteks, sedangkan pengodean dan penafsiran dilakukan oleh peneliti utama, lalu diverifikasi silang.(Miles et al., n.d.)



Gambar 1. Model Analisis data interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Video Project sebagai ruang aman bagi Siswa dalam berbicara Bahasa Arab

Implementasi video project menjadi titik awal perubahan pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran maharah kalam. Sebelum kegiatan ini diterapkan, sebagian besar siswa di Maahad Tahfiz Ihya' Al-Ahmadi cenderung pasif ketika diminta berbicara dalam bahasa Arab. Hasil observasi menunjukkan bahwa mereka masih ragu mengucapkan kosakata maupun menyusun kalimat karena takut melakukan kesalahan. Temuan ini mengindikasikan bahwa hambatan utama pembelajaran maharah kalam tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga dipengaruhi oleh kecemasan dan rendahnya kepercayaan diri. Perubahan mulai terlihat setelah video project diterapkan. MZA mengaku rasa gugupnya berkurang karena rekaman dapat diulang ketika terjadi kesalahan.

"Awal nye saye nervous, sebab saye tak pandai berbicare dalam bahasa Arab. Tepi rupanye ini pembuatan video je. Saya lebih berani karena kalau salah boleh ulang rakam." (MZA)

Pengalaman serupa disampaikan oleh NAJ. Menurutnya, kesempatan untuk berlatih dan melakukan re-take membuatnya merasa lebih tenang dibandingkan harus berbicara langsung di depan kelas.

"Saye rasa macam tak dapat bernafas ketika awal, tapi boleh bernapas lega pula setelah kite tau bahwe take a video ni boleh re-take jika memang payah di re-take sampai terpuas hati kite." (NAJ)

Guru bahasa Arab, Ida Amira Binti Mohamad Hamdan, juga mengonfirmasi bahwa kecemasan berbicara selama ini menjadi salah satu kendala utama dalam pembelajaran maharah kalam. Menurutnya, video project menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan sekaligus memperluas kesempatan siswa untuk menggunakan bahasa Arab.

"Memang lah salah satu kelemahan daripada santri kat sini ialah maharah kalamnya... Dengan adanya project ini alhamdulillah pengalaman belajar siswa menjadi luas dan menyenangkan." (Ida Amira Binti Mohamad Hamdani)

Hasil wawancara tersebut didukung oleh observasi selama kegiatan berlangsung. Hampir seluruh kelompok melakukan tiga hingga lima kali pengambilan ulang sebelum merasa puas dengan hasil rekaman. Menariknya, tidak ada siswa yang menunjukkan sikap menyerah atau menolak terlibat. Sebaliknya, mereka saling membantu, tertawa ketika melakukan kesalahan, lalu kembali mencoba. Dokumentasi berupa naskah dialog juga memperlihatkan adanya revisi dan perbaikan pelafalan yang dilakukan siswa sebelum proses perekaman.

Secara keseluruhan, data wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa video project mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman (safe learning environment) bagi siswa untuk mempraktikkan bahasa Arab. Temuan ini sejalan dengan Output Hypothesis dari Swain yang menekankan pentingnya kesempatan menghasilkan bahasa (output) dalam situasi yang tidak menghukum kesalahan. Dalam konteks ini, fitur pengulangan rekaman berperan sebagai affective buffer yang membantu mengurangi tekanan psikologis sehingga siswa dapat lebih fokus pada proses berbicara.



Gambar 2: Siswa Siswi berlatih dialog sebelum perekaman

2) Partisipasi dan Kreativitas Siswa dalam Pembuatan Project Video berbahasa arab.

Selain menciptakan ruang yang lebih aman untuk berbicara, implementasi video project juga mengubah cara siswa terlibat dalam pembelajaran maharah kalam. Jika pada subtema sebelumnya perubahan lebih bersifat psikologis, pada tahap ini perubahan tampak pada aspek perilaku dan kreativitas. Siswa tidak lagi sekadar mengikuti instruksi guru, tetapi mulai berperan sebagai perencana, pengambil keputusan, sekaligus pencipta dalam proses belajar.

Perubahan tersebut terlihat sejak tahap perencanaan video. Setiap kelompok diberi kebebasan mengembangkan konsep sesuai tema makanan sehat (al-ghidā' aṣ-ṣiḥḥī). Keterlibatan siswa muncul bukan semata karena tuntutan tugas, melainkan karena mereka memiliki ruang untuk merealisasikan gagasannya. Hal ini tergambar dalam pernyataan AH.

"Mule-mule kite semua discussion menentukan zona mengikut jumlah kumpulan. Zonanya mesti sama dengan tajuk makanan sihat. Akhirnya kami buat sendiri suasana pasar kebugaran, ahli gizi, dan café sihat dalam maahad. Lepas tu kami bahagi tugasan dan buat dialog bahasa Arab sebab kami nak hasilkan konsep yang sedang trend." (AH)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa, tetapi juga mencakup penyusunan konsep, pembagian tugas, dan penyajian video. Keinginan menghadirkan konsep yang "sedang trend" menunjukkan bahwa siswa menghubungkan tugas pembelajaran dengan pengalaman yang mereka temui di luar kelas.

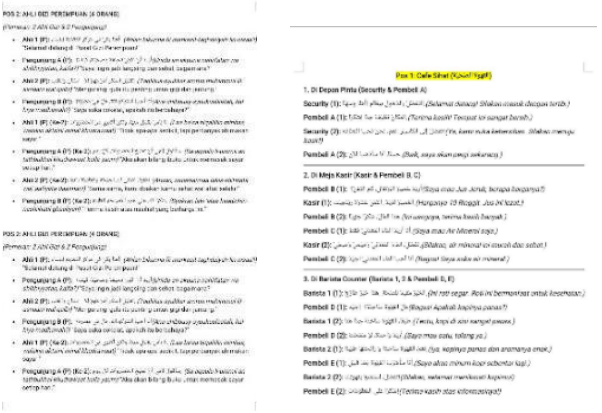
Keterlibatan aktif juga tampak dalam pembagian peran. Berbeda dengan kerja kelompok yang sering didominasi beberapa siswa, video project menuntut setiap anggota menjalankan tanggung jawab tertentu. Hal ini disampaikan oleh AN.*"Saye di amanahkan berlakon menjadi kasir. Sebab tu saye mesti professional sebab saye melayani banyak orang." (AN)*

Dalam praktiknya, pembagian tugas tidak bersifat kaku. Peneliti mengamati bahwa siswa yang bertugas sebagai kameramen ikut memberikan masukan terhadap pelafalan dialog, sementara pemeran juga membantu mengatur pengambilan gambar. Kondisi serupa diungkapkan oleh CMN. *"Saye rasa Kawan Kawan zona café teringin ikut campur video project ni padehal semua ni dah di bagi lakonannya." (CMN)*

Guru bahasa Arab, Ida Amira Binti Mohamad Hamdani, juga melihat adanya perubahan yang cukup mencolok dibandingkan pembelajaran maharah kalam sebelumnya.*"Sayepun terkejuk tengok murid murid ni terlihat berbeza dari biasanye. Agaknye memang lebih enjoy laa dari pade hari hari kemarin kan." (Ida Amira Binti Mohamad Hamdani)*

Temuan wawancara diperkuat oleh hasil observasi. Seluruh kelompok aktif berdiskusi, menentukan lokasi syuting, serta mengatur proses perekaman tanpa menunggu arahan guru. sehingga suasana kelas jauh lebih hidup dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Dokumentasi naskah dialog juga memperlihatkan variasi skenario antarkelompok, mulai dari pasar kebugaran, klinik ahli gizi, hingga kafe sehat. Perbedaan tersebut menunjukkan kemampuan

siswa mengembangkan penggunaan bahasa Arab secara kontekstual, bahkan dengan memanfaatkan kosakata di luar materi wajib.



Gambar 3. Contoh naskah dialog kelompok bertema *al-ghidā' aṣ-ṣiḥḥī*

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa video project menggeser posisi siswa dari penerima tugas menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran. Dari perspektif Project-Based Learning, kondisi ini sejalan dengan pandangan (Wibowo, 2025) bahwa pembelajaran berbasis proyek menempatkan siswa sebagai pihak yang bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil belajarnya. Situasi tersebut juga menciptakan sense of ownership yang mendorong keterlibatan berkelanjutan (sustained inquiry) (Pallones, 2026)

Di sisi lain, kreativitas yang muncul dapat dipahami melalui teori Amabile yang menjelaskan bahwa kreativitas berkembang ketika peserta didik memiliki otonomi, menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuannya, serta tidak dibayangi rasa takut melakukan kesalahan. Ketiga kondisi tersebut hadir dalam implementasi video project. Dengan demikian, meningkatnya keterlibatan dan kreativitas siswa bukan sekadar dampak dari penggunaan media video, melainkan hasil dari desain pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri, kolaboratif, dan kreatif.(Amabile, 2018)

3. Pengalaman Belajar Siswa dalam Pembuatan Project Video Berbahasa Arab

Dua temuan sebelumnya, yakni berkurangnya kecemasan berbicara serta meningkatnya keterlibatan dan kreativitas siswa, bermuara pada dimensi ketiga yang menjadi puncak pengalaman belajar dalam penelitian ini, yaitu perubahan cara siswa memaknai pembelajaran maharah kalam. Jika dua subtema sebelumnya menggambarkan apa yang dilakukan siswa selama video project, maka subtema ini menunjukkan bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut. Dalam penelitian kualitatif, dimensi ini menjadi salah satu indikator penting keberhasilan suatu pendekatan pembelajaran. (Rosmilawati, 2017) .Perubahan tersebut tampak ketika siswa membandingkan pembelajaran bahasa Arab melalui video project dengan pembelajaran yang biasa mereka ikuti. ZA menggambarkan perbedaannya sebagai berikut.

"Biasanya belajar bahasa Arab cuma baca dan jawab soalan. Kali ini kami boleh berlakon dan membuat video bersama kawan-kawan." (ZA)

Pernyataan ZA menunjukkan perubahan persepsi terhadap pembelajaran bahasa Arab. Aktivitas yang sebelumnya dipandang sebatas membaca dan menjawab soal kini berubah menjadi pengalaman yang produktif, kolaboratif, dan lebih dekat dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata. Perubahan serupa diungkapkan oleh LU, yang menyadari bahwa bahasa Arab dapat digunakan di luar konteks pembelajaran di kelas.

"kali ni saye tau fungsi daripade apa apa yang di ajarkan di kelas lewat video project ni. Saye boleh gune Bahasa arab macam dah oke jee." (LU)

Pengalaman tersebut diperkuat oleh MZA yang menilai proses membuat video bersama teman memberikan pengalaman belajar yang berbeda.*"Saye tak pernah sekalipun belajar Bahasa se asyik ni. Kalua boleh saye berharap, saye nak belajar lebih lama lagi." (MZA)*

Guru bahasa Arab, Ida Amira Binti Mohamad Hamdani, juga menilai bahwa video project menghadirkan pengalaman belajar yang belum pernah diterapkan sebelumnya.
"Memang lah salah satu kelemahan daripada santri kat sini adalah maharah kalamnya. Berbicara bahasa Arab kami lakonkan saat di kelas dengan ucapan yang sederhana je. Belum pernah ade kami terapkan semacam filem atau video pendek macam video project ni. Dengan adanya project ini alhamdulillah pengalaman belajar siswa menjadi luas dan menyenangkan." (Ida Amira Binti Mohamad Hamdani)



Gambar 4 : Wawancara dengan guru Bahasa arab

Dokumentasi hasil proyek turut memperkuat temuan tersebut. Variasi konsep video yang dikembangkan setiap kelompok, seperti pasar kebugaran, klinik ahli gizi, dan kafe sehat, menunjukkan bahwa siswa tidak sekadar menyelesaikan tugas, tetapi juga menuangkan kreativitas dan identitas kelompoknya. Naskah dialog yang dikumpulkan memperlihatkan penggunaan kosakata dan ungkapan yang melampaui materi wajib, mengindikasikan adanya eksplorasi bahasa secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dalam video.(Aryadi et al., 2024)

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa video project tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga mengubah cara siswa memandang bahasa Arab, dari sekadar mata pelajaran menjadi sarana komunikasi yang relevan dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan Output Hypothesis Swain yang menekankan bahwa kemampuan berbahasa berkembang ketika siswa menggunakan bahasa secara aktif dalam situasi komunikasi yang bermakna. Selama proses video project, bahasa Arab digunakan untuk menyampaikan pesan kepada audiens melalui produk yang nyata, bukan sekadar sebagai latihan di kelas.

Dengan demikian, kebermaknaan pengalaman belajar yang muncul dalam penelitian ini bukan hanya dipengaruhi oleh penggunaan media video, tetapi juga oleh desain pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan psikologis, kognitif, dan sosial siswa. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas pembelajaran maharah kalam tidak hanya diukur dari penguasaan kosakata, tetapi juga dari sejauh mana siswa merasa terlibat, dihargai, dan mampu menggunakan bahasa Arab sebagai sarana komunikasi yang autentik.

Link Video Project : https://youtu.be/e8LizI5Z1lk?si=V3_N2RUjLNWowLvG

Temuan ini memperoleh makna tambahan bila dibaca dalam kerangka pendidikan Islam. Karakter pembelajaran di maahad tahfiz bertumpu pada pengulangan (takrār) dan pembiasaan lisan (talaqqī) pola yang selama ini diarahkan pada hafalan Al-Qur'an. Video project pada dasarnya memindahkan logika yang sama ke ranah komunikatif: siswa mengulang pengambilan gambar tiga hingga lima kali bukan karena diperintah, melainkan karena menuntut kualitas dari dirinya sendiri. Dengan demikian, kegiatan ini tidak asing bagi ekosistem tahfiz, melainkan memperluas kebiasaan yang telah tertanam ke arah penggunaan bahasa yang bermakna.

Proses kolaboratif yang muncul juga sejalan dengan prinsip ta'āwun (saling menolong) dan amanah. Siswa yang bertugas sebagai kameramen ikut mengoreksi pelafalan rekannya, sementara pemeran membantu mengatur pengambilan gambar; pernyataan AN bahwa ia harus "professional" karena diamanahi peran kasir memperlihatkan bahwa tanggung jawab dipahami sebagai amanah, bukan sekadar pembagian tugas. Lebih jauh, berkurangnya rasa takut salah

selaras dengan prinsip tadarruj, yakni pentahapan dalam pendidikan Islam yang memberi ruang bagi kesalahan sebagai bagian wajar dari proses belajar. Dalam konteks ini, bahasa Arab tidak lagi diposisikan semata sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai alat yang mendekatkan siswa pada sumber-sumber keislaman yang mereka hafal setiap hari.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa video project tidak hanya meningkatkan keberanian siswa berbicara dalam bahasa Arab, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif, kreativitas, dan kolaborasi selama pembelajaran. Kesempatan berlatih berulang, memperbaiki kesalahan melalui perekaman, serta terlibat dalam penyusunan konsep dan produksi video menjadikan pembelajaran lebih kontekstual sehingga siswa memandang bahasa Arab sebagai sarana komunikasi dalam situasi nyata. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengeksplorasi pengalaman belajar siswa selama implementasi video project dalam pengembangan maharah kalam telah tercapai.

Secara ilmiah, penelitian ini memperkaya kajian pembelajaran bahasa Arab dengan menunjukkan bahwa efektivitas video project tidak hanya tercermin pada peningkatan keterampilan berbicara, tetapi juga pada transformasi pengalaman belajar siswa. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa integrasi media video dengan pendekatan Project-Based Learning mampu menciptakan pembelajaran yang lebih komunikatif, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Oleh karena itu, video project layak dipertimbangkan sebagai alternatif strategi pembelajaran maharah kalam di era digital.

Secara praktis, temuan ini menyarankan tiga hal bagi guru maharah kalam. Pertama, video project sebaiknya dirancang dalam tiga tahap terpisah penyusunan naskah, latihan pelafalan, dan perekaman agar fungsi *affective buffer* benar-benar bekerja, bukan sekadar merekam penampilan tunggal. Kedua, pembagian peran perlu menjamin setiap anggota memperoleh giliran berbicara, sehingga proyek tidak didominasi siswa yang sudah percaya diri. Ketiga, bagi lembaga tahfiz yang membatasi penggunaan gawai, proyek dapat dijalankan dengan satu perangkat per kelompok di bawah pengawasan guru, atau memanfaatkan Smart TV yang sudah tersedia untuk tahap pemutaran dan refleksi bersama.

Penelitian ini masih terbatas pada satu lembaga pendidikan dan satu materi pembelajaran sehingga temuannya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan menguji implementasi video project pada jenjang pendidikan, materi, atau konteks pembelajaran bahasa Arab yang berbeda. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mengkaji pengalaman belajar sekaligus dampaknya terhadap peningkatan kemampuan maharah kalam secara lebih komprehensif.

REFERENSI

Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. Sonpedia Publishing Indonesia. ISBN 978-623-8345-12-0

Amabile, T. M. (2018). *Creativity in context: Update to the social psychology of creativity*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429501234

Aryadi, D., Mualimah, E. N., Salim, A., & Purwantiningsih, S. (2024). *Eksplorasi bahasa*. CV. Gita Lentera. ISBN: 978-623-8708-74-1

Dewi, P. M., & SH, M. H. (2025). Metode Penelitian Kualitatif BAB. *Metode Penelitian Kualitatif*, *101*. ISBN: 978-634-7178-22-0

Maharani, N., Prastika, I. P., Negeri, I., Kalijaga, S., Info, A., & History, A. (2026). لثملأا لكشلاب عيراشلما لمع مئاقلا (PjBL) امهريوطت متي مل نيتللا ،) ةباتكلا (ةباتكلاو) ملاكلا (ثدحتلا ةساردو ملعتلا قيبطت ليلحت للإ ةساردلا هذه مدختست زعت ةيمهأو ، يقايس. *4*(1), 45–56.

Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J., & Rohidi, T. R. (n.d.). F. Analisis Data. *Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah*, *61*. 163-177

Nalole, D. (2018). Meningkatkan keterampilan berbicara (Maharah al-kalam) melalui metode

Muhadtsah dalam pembelajaran bahasa Arab. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(1), 129–145. https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alminhaj/article/view/1027

Nurjannah, N. (2024). Efektivitas Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Video Dalam Meningkatkan Kemampuan Maharah Al Istima'Dan Maharah Al Kalam Siswa Kelas Viii Mts Daarul Mustaqiem Pamijahan Bogor. *Shawtul 'Arab*, *3*(2), 109–123. https://doi.org/10.51192/sa.v3i2.767

Pallones, M. C. G. (2026). Designing the Behavioral Engagement Ecosystem in Project-Based Learning. *Journal of Education and Teaching (JET)*, *7*(1), 61–76. **DOI:** https://doi.org/10.51454/jet.v7i1.745

Ristiyani, R., Sari, R., & Kholifah, S. (2025). Motivasi Belajar Maharah Kalam Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Digital Di Mas Tahfidz Rokan Hulu. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, *4*(4), 268–277. https://journal.nabest.id/index.php/annajah

Rosmilawati, I. (2017). Konsep pengalaman belajar dalam perspektif transformatif: Antara Mezirow dan Freire. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, *1*(2). file:///C:/Users/M.%20Afif%20Rijal%20Husni/Downloads/2197-4796-1-SM.pdf

Sales, A. D. J. (2020). The Output Hypothesis and its influence in the second language learning/teaching: An interview with Merrill Swain. *Interfaces Brasil/Canadá*, *20*, 1–12. https://doi.org/10.15210/interfaces.v20i0.18775

Syafei, I. (2025). *Pengembangan Metode Pembelajaran Bahasa Arab*. Penerbit Widina. ISBN: 978-634-246-155-6

Wibowo, F. C. (2025). *Model Pembelajaran Project Based Learning Modifikasi Nano Learning (ProNaLe)*. Penerbit K-Media. ISBN: 978-623-174-985-7